



Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi

ISSN-e 2502-275X

Vol. 9, No. 2, Mei 2024, Hal: 946-958, Doi: <https://doi.org/10.36709/jopspe>

Available Online at <https://jopspe.uho.ac.id/>

DAMPAK KEHADIRAN PASAR MODERN TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG PASAR TRADISIONAL (Studi Kasus Pasar Mandonga Kota Kendari)

Sariyanti¹⁾, Muliha Halim^{2)*}, Murni Nia³⁾, La Ode Muhammad Yamin⁴⁾

Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo, Alamat Jln. H.E.A Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kota Kendari, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak positif dan dampak negatif Pasar Modern Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional. Metode Penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informan adalah para pedagang yang berdagang di pasar tradisional mandonga pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Selain itu untuk responden dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 1 pedagang sepatu, 1 pedagang sembako, 1 pedagang perabot rumah tangga, 2 pedagang pakaian, dan 1 pedagang mainan anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dampak Kehadiran Pasar Modern Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di pasar Mandonga Kota Kendari. Diperoleh bahwa pendapatan pedagang pasar tradisional mengalami penurunan sebesar 36,6% sejak hadirnya pasar modern, penurunan pendapatan disebabkan oleh faktor promosi yang dilakukan pasar modern untuk menarik minat konsumen berbelanja dipasar modern serta disebabkan juga oleh faktor harga apabila pasar modern melakukan diskon harga secara besar-besaran otomatis hal tersebut membuat konsumen lebih tertarik untuk berbelanja dipasar modern, dan Setelah kehadiran pasar modern ditengah-tengah pasar tradisional menyebabkan perubahan pola gaya hidup konsumen yang lebih memilih pasar modern, padahal produk yang dijual dipasar tradisional sama saja dengan produk yang dijual dipasar modern.

Kata Kunci: Pasar Modern, Pendapatan Pedagang

Abstract

This study aims to describe the positive impact and negative impact of Modern Markets on the Income of Traders in Traditional Markets. The research method is qualitative with a descriptive approach. In this study, the source of informants is the traders who trade in the mandonga traditional market, the selection of informants is done deliberately based on the criteria set. In addition, the respondents in this study amounted to 6 people consisting of 1 shoe trader, 1 grocery trader, 1 household furniture trader, 2 clothing traders, and 1 child toy trader. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The results showed that the impact of the presence of modern markets on the income of traditional market traders in Mandonga market, Kendari City. It is found that the income of traditional market traders has decreased by 36.6% since the presence of modern markets, the decline in income is caused by promotional factors carried out by modern markets to attract consumers to shop at modern markets and is also caused by price factors if modern markets make large discounts on prices automatically it makes consumers more interested in shopping at modern markets, and after the presence of modern markets in the middle of traditional markets causes changes in consumer lifestyle patterns that prefer modern markets, even though the products sold in traditional markets are the same as the products sold in modern markets.

Keywords: Modern Market, Traders' Income

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar di Indonesia semakin luas seiring dengan perkembangan ekonominya. Menurut klasifikasinya, saat ini pasar dapat dibedakan menjadi dua yaitu, pasar modern dan pasar tradisional. Akan tetapi, perkembangan pasar modern di Indonesia meningkat lebih pesat dibandingkan perkembangan pasar tradisionalnya. Pembangunan pasar modern yang berkembang pesat, dirasakan oleh banyak pihak berdampak terhadap eksistensi

* Korespondensi Penulis. E-mail: muliha.halim@uho.ac.id

pasar tradisional dan para pelaku usaha sejenis disekitarnya. Dalam penelitian AC Neilson, dinyatakan bahwa pasar modern telah tumbuh sebesar 31, 4%. Bersama dengan itu, pertumbuhan pasar tradisional menurun sebesar 8%. Apabila hal ini terus menerus terjadi, maka tidak menutup kemungkinan bahwa pasar tradisional akan punah (Sarwoko. 2008).

Pasar merupakan kegiatan ekonomi sebagai salah satu perwujudan adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Hal ini didasari atau didorong oleh fakto perkembangan ekonomi yang awalnya hanya bersumber pada problem untuk memenuhi kebutuhan hidup (kebutuhan pokok). Menurut para ahli ekonomi mengemukakan bahwa pasar merupakan kumpulan pembeli dan penjual yang melakukan transaksi atas produk atau kelompok produk tertentu (Abdurrahman 2015).

Pasar sebagai tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pasar adalah tempat atau wadah untuk bertemunya antara penjual dan pembeli dan melakukan transaksi jual beli dan tawar menawar bisa sebuah barang atau pun jasa.

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung serta adanya proses tawar menawar. Pasar tradisional umumnya bangunan biasa yang terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar dan lingkungan yang kurang nyaman, becek, kotor dan bau. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan berupa ikan, buah-buahan, sayur, telur, daging, pakaian, elektronik, jasa dan lain-lain.

Keberadaan pasar tradisional di Indonesia sangat berperan penting bagi perekonomian rakyat. Di Indonesia sebagian besar penduduknya adalah masyarakat dengan pendapatan menengah kebawah. Melihat dari kondisi ekonomi masyarakat Indonesia yang masih tergolong rendah keberadaan pasar tradisional sangatlah dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat tersebut. Selain bagi para pembeli, pasar tradisional juga dapat sangat dibutuhkan sebagai lapangan kerja bagi para pedagang yang menjual barang dagangannya dipasar tradisional tersebut. Untuk itu, pasar tradisional menjadi salah satu hal yang perlu dijaga keberadaan dan keberlangsungan di Indonesia.

Pasar modern terbuat dari bangunan yang megah dan permanen, fasilitas yang memadai, nyaman, aman, serta banyak diskon yang ditawarkan. Pasar modern merupakan pasar yang dikelola dengan manajemen modern, umumnya terdapat dikawasan perkotaan, sebagai penyedia barang dan jasa dengan mutu dan pelayanan yang baik kepada konsumen (umumnya anggota masyarakat kelas menengah ke atas) pasar modern antara lain mall, supermarket, departement store, shopping centre, Pasar Swalayan, Alfamart, Indomart dan lain sebagainya.

Keberadaan pasar modern juga menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dari setiap kalangan masyarakat. Ada kelompok masyarakat yang berpandangan positif terhadap keberadaan pasar modern. Misalnya bagi masyarakat kelas menengah ke atas, keberadaan pasar modern sangat menguntungkan karena mereka dapat berbelanja dengan nyaman dan leluasa di pasarm odern. Akan tetapi, tidak jarang yang memiliki pandangan negatif atas keberadaannya. Mereka merasa dirugikan dengan kehadiran pasar modern di lingkungan sekitarnya Yuliasih (2013).

Kota Kendari merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan dijadikannya sebagai Ibu Kota, Kota Kendari banyak memiliki perkembangan salah satunya perkembangan pasar modern. Hadirnya pasar modern ini tentunya memberi dampak bagi pasar tradisional, dimana dengan adanya pasar modern ini masyarakat pembeli ataupun konsumen yang sebelumnya selalu belanja di pasar tradisional banyak yang lari di pasar modern. Seperti halnya yang dirasakan para pedagang yang ada di pasar Mandonga, dimana jumlah

keseluruhan pedagang di Pasar Mandonga berjumlah 566 orang yang aktif menjual, dan dari angka ini sejumlah 357 orang sebagai pedagang pakaian. Dimana para pedagang pakaian ini merasakan langsung dampak dari banyaknya pasar modern sekarang ini, seperti munculnya Lipo Plaza yang didalamnya menjual berbagai jenis pakain dan tempat yang nyaman serta bersih, dan banyak diskon di setiap penjualan mereka, sehingga pedagang di Pasar Mandonga khususnya penjual pakaian mengalami penurunan pendapatan. Dikarenakan banyak konsumen yang lari di pasar modern. Sehingga ini menjadi pengaruh besar bagi pedagang di pasar tradisonal terutama dalam hal pendapatan. Hal inilah yang kemudian menggerakkan hati penulis untuk mengkaji tentang “Dampak kehadiran Pasar Modern Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisionaal” (Studi kasus pasar mandonga).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2011:11), pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang dimana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi atau dokumen resmi lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak positif dan dampak negatif Pasar Modern Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional. Penelitian ini dilakukan di pasar tradisional mandonga lokasi ini di pilih secara sengaja di karenakan pasar mandonga merupakan salah satu pasapar tradisonal di kota kendari. Adapun pelaksanaan waktu penelitian di lakukan selama mulai dari 10 januari sampai bulan februari.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informan adalah para pedagang yang berdagang di pasar tradisional mandonga pemilihan informan di lakukan secara sengaja berdasarkan criteria yang di tetapkan. Selain itu untuk responden dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 1 pedagang sepatu, 1 pedagang sembako, 1 pedagang perabot rumah tangga, 2 pedagang pakaian, dan 1 pedagang mainan anak. Data penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari berbagai informan yang diperoleh langsung dari sumbernya dalam hal ini peneliti melakukan wawancaa, obsevasi, dan dokumentasi kepada beberapa narasumber yaitu dinas perdagangan dan pedagang. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian ini seperti pasar yang berupa dokumen, buku, laporan, arsip, dan lain-lain yang menyangkup penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini akan dilakukan pengamatan secara langsung di lokasi pasar dengan mengamati aktivitas kegiatan pasar tradisional di kota Kendari, wawancara yaitu cara pengumpulan data melalui komunikasi lisan dengan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya dalam penelitian ini objek yang diwawancara adalah dinas perdagangan dan pedagang disekitaran pasar yang membahas mengenai modernisasi pedagang pelarian dipasar modern muna, dan dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik penunjang untuk memperoleh data yang berupa foto mengenai keadaan pasar dan profil pasar.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informan adalah para informan yang berkompeten dan memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini adalah beberapa ada beberapa orang, selain itu untuk responden dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 1 pedagang sepatu, 1 pedagang sembako, 1 pedagang perobot rumah tangga, 2 pedagang pakaian, dan 1 pedagang permainan.

Tabel 1. karakteristik informan menurut jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah(orang)	Prentase
1	Laki-laki	2	20%
2	Perempuan	4	40%
Jumlah		6	60%

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi salah satu faktor yang mempengaruhi aktifitas setiap manusia. Umur berpengaruh pada kemampuan fisik, cara berpikir, dan juga kesempatan kerja yang diperoleh seseorang. Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa umur responden antara 20 tahun sampai dengan 60 tahun. Distribusi umur responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik informan menurut umur

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Prentase
1	27	1	10%
2	32	1	10%
3	49	1	10%
4	29	1	10%
5	30	1	10%
6	22	1	10%
Jumlah		6	60%

Tabel 2 menunjukkan bahwa informan terbanyak adalah mereka yang berumur berkisar 32-49 sebanyak 2 orang (20%). Jumlah informan yang berumur 30-29 2 orang (20%), dan informan yang berumur 22-27 sebanyak 2 orang (20%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas informan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berada di usia yang produktif.

Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan serta akan mempengaruhi cara-cara berpikir seseorang. Kemampuan seseorang dalam mengelola suatu kegiatan banyak ditentukan oleh tingkat pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan baik formal maupun non formal. pendidikan juga sangat berpengaruh pada kesempatan kerja yang di peroleh seseorang. Melalui pendidikan pula, seseorang akan lebih banyak memperoleh pengetahuan atau informasi yang dapat mempengaruhi cara berpikirnya. Berikut tabel mengenai tingkat pendidikan informan.

Tabel 3. karakteristik informan berdasarkan tingkat pendidikan.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Presentase
1	SMA	1	10%
1	SMA	1	10%
2	SMA	1	10%
3	SMA	1	10%
4	SMA	1	10%

5	SMA	1	10%
6	Sarjana	1	10%
Jumlah		6	60%

Dari tabel 3 dapat di lihat bahwa tingkat pendidikan responden sampai pada tingkat SMA sebanyak 5 orang (50%), dan tingkat sarjana 1 orang (10%).

Mata pencaharian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perekonomian suatu wilayah. berikut mata pencaharian informan sebelum dan setelah adanya aktifitas di pasar.

Tabel 4. mata pencaharian informan sebelum

No	Mata pencaharian	Jumlah (orang)	Presentase
1	Pengangguran	1	10%
2	Petani	1	10%
3	Ibu rumah tangga	1	10%
4	Ibu rumah tangga	1	10%
5	Pengangguran	1	10%
6	Ibu rumah tangga	1	10%

Pada tabel 4 nampak bahwa sebagai besar masyarakat kota kendari sebelum adanya pasar sebagai besar berprofesi sebagai pengangguran 2 orang (20%), petani 1 orang (10%), dan ibu rumah tangga 3 orang (30%).

Tabel 5. mata pencaharian informan setelah adanya pasar.

No	Mata pencaharian	Jumlah (orang)	Prentase
1	Pedagang	1	10%
2	Pedagang	1	10%
3	Pedagang	1	10%
4	Pedagang	1	10%
5	Pedagang	1	10%
6	Pedagang	1	10%
Jumlah		6	60%

Dari tabel 5 dapat di lihat bahwa presentase mata pencaharian masyarakat setelah adanya aktifitas pasar mengalami perubahan. Presentasi jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai pengangguran, petani dan ibu rumah tangga beralih menjadi seorang pedagang.

Menurut pendapatan partadireja (2000: 72) mengemukakan pendapatan warga masyarakat adalah balas jasa sebagai pengembalian penggunaan faktor produksi yang dimilikinya. pendapatan ini menjelaskan bahwa pendapatan merupakan balas jasa atau imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor produksi yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang di peroleh akan meningkatkan kesejahteraan akan semakin besar.

Tabel 6. modal dan hasil pendapatan sebelum adanya pasar modern.

No	Informan	Jenis usaha	Modal (Rp)	Rata-rata pendapatan (Rp)
1	Rizal	Pedagang sepatu	20.000.000	1.000.000
2	Yusran	Pedagang sembako	5.000.000	400.000
3	Herni	Pedagang perabot rumah tangga	25.000.000	500.000
4	Erni	Pedagang pakaian	50.000.000	1.500.000
5	Sindi	Pedagang pakaian	50.000.000	1.500.000
6	Asni amsar	Pedagang permainan anak-anak	10.000.000	500.000

Tabel 7. modal dan hasil pendapatan setelah adanya pasar modern.

No	Informan	Jenis usaha	Modal (Rp)	Rata-rata pendapatan (Rp)
1	Rizal	Pedagang sepatu	20.000.000	500.000
2	Yusran	Pedagang sembako	5.000.000	200.000
3	Herni	Pedagang perabot rumah tangga	25.000.000	500.000
4	Erni	Pedagang pakaian	50.000.000	600.000
5	Sindi	Pedagang pakaian	50.000.000	600.000
6	Asni amsar	Pedagang permainan anak-anak	10.000.000	200.000

Untuk mengetahui berapa modal awal yang di keluarkan serta dari mana modal tersebut di dapatkan dalam membuka usaha maka penelitian ini melakukan wawancara dengan pedagang pasar tradisional.

Berikut ini hasil wawancara dengan bapak rizal (27 tahun) sebagai pedagang sepatu menyatakan:

“sebelumnya saya melakukan perdagangan modal awal yang saya keluarkan itu sekitaran Rp 20.000.000 dan saya meminjam dari bank untuk bunganya perbulan Rp 1.420.000”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak yusran (32 tahun) sebagai pedagang sembako menyatakan:

“sebelumnya saya melakukan perdagangan modal awal yang saya keluarkan itu sekitaran Rp 5.000.000 dan saya meminjam dari bank untuk bunganya perbulan Rp 600.000”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu herni (48 tahun) sebagai pedagang perbot rumah tangga menyatakan:

“sebelumnya saya melakukan perdagangan modal awal yang saya keluarkan itu sekitaran Rp 25.000.000 dan saya meminjam dari bank untuk bunganya perbulan Rp 1.200.000”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu erni (30 tahun) sebagai pedagang pakaian menyatakan:

“sebelumnya saya melakukan perdagangan modal awal yang saya keluarkan itu sekitaran Rp 50.000.000 dan saya meminjam dari bank untuk bunganya perbulan Rp 1.900.000”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu sindi (22 tahun) sebagai pedagang pakaian menyatakan:

“sebelumnya saya melakukan perdagangan modal awal yang saya keluarkan itu sekitaran Rp 50.000.000 dan saya meminjam dari bank untuk bunganya perbulan Rp 1.900.000”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu asni amsar (30 tahun) sebagai pedagang permainan anak-anak menyatakan:

“sebelumnya saya melakukan perdagangan modal awal yang saya keluarkan itu sekitaran Rp 10.000.000 dan saya meminjam dari bank untuk bunganya perbulan Rp 1.000.000”.

Dari penjelasan 6 orang di atas menjelaskan bahwa modal yang mereka pinjam ialah berasal dari Bank, dan peminjam terbesar ialah Ibu Sindi dan Ibu Erni. Mereka meminjam uang tersebut untuk membuka usaha pakaian dengan bunga Rp. 1.900.000., dan peminjam modal terkecil ialah Bapak Yusran, beliau meminjam di Bank Rp. 5.000.000 untuk membuka usaha sembako.

Untuk mengetahui bagaimana cara di dapatkan barang-barang tersebut untuk di jual maka penelitian ini melakukan wawancara dengan pedagang pasar tradisional.

Berikut ini hasil wawancara dengan bapak rizal (27 tahun) sebagai pedagang sepatu menyatakan:

“sebelumnya saya mendapatkan barang dagangan dari produsen kota bandung”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak yusran (32 tahun) sebagai pedagang sembako menyatakan:

“Saya mendapatkan barang dagangannya dari produsen yang datang langsung ke pasar tradisional untuk menawarkan barang”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu herni (48 tahun) sebagai pedagang perbot rumah tangga menyatakan:

“sebelumnya saya mendapatkan barang dagangan ini dari produsen langsung yang datang menawarkan barangnya ”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu erni (30 tahun) sebagai pedagang pakaian menyatakan:

“sebelumnya saya membeli barang dagangan saya dari produsen kota Jakarta yang dikirim langsung di Kendari ”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu sindi (22 tahun) sebagai pedagang pakaian menyatakan:

“sebelumnya saya mendapatkan barang dagangan dari produsen kota Jakarta langsung”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu asni amsar (30 tahun) sebagai pedagang permainan anak-anak menyatakan:

“sebelumnya saya mendapatkan barang dagangannya dari produsen kota Jakarta langsung”.

Dari 6 penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas para pedagang mendapatkan barangnya dari Jakarta serta ada juga yang yang mendapatkan barang dari Bandung, maka dari itu bisa disimpulkan bahwa rata-rata pedagang di pasar tradisional ini mendatangkan barang dari luar kota sebagai usaha mereka dalam berdagang.

Untuk mengetahui bagaimana cara mereka menetapkan harga barangnya maka penelitian ini melakukan wawancara dengan pedagang pasar tradisional.

Berikut ini hasil wawancara dengan bapak rizal (27 tahun) sebagai pedagang sepatu menyatakan:

“sebelumnya cara saya menetapkan harga jual produk pun sama, dilihat dari berapa jumlah modal awal barang yang saya jual serta harga jual yang saya tawarkan sama saja dengan toko lainnya”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak yusran (32 tahun) sebagai pedagang sembako menyatakan:

“sebelumnya cara saya menetapkan harga jual produk pun sama dengan jumlah modal awal barang yang saya jual serta harga jual yang saya tawarkan sama saja dengan toko lainnya”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu herni (48 tahun) sebagai pedagang perbot rumah tangga menyatakan:

“sebelumnya menurut cara menetapkan harga jual dilihat dari modal awalnya dan menentukan harga jual tentu sama dengan pedagang yang lain”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu erni (30 tahun) sebagai pedagang pakaian menyatakan:

“sebelumnya cara saya menetapkan harga jual produk pun sama, dilihat dari berapa jumlah modal awal barang yang saya jual serta harga jual yang saya tawarkan tidak jauh beda dengan saja dengan toko lainnya”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu sindi (22 tahun) sebagai pedagang pakaian menyatakan:

“sebelumnya cara menetapkan harga jual produk pun sama dilihat dari berapa jumlah modal awal barang yang mereka jual serta harga jual yang mereka tawarkan sama saja dengan toko lainnya”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu asni amsar (30 tahun) sebagai pedagang permainan anak-anak menyatakan:

“Cara saya menetapkan harga jual produk pun sama, dilihat dari berapa jumlah modal awal barang yang saya jual serta harga jual yang saya tawarkan sama saja dengan toko lainnya”.

Dari 6 penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata para pedagang pasar tradisional dalam hal menetapkan harga barang yang dijual, mereka tidak menaikan harga jualan, mereka mengikut pada toko-toko lain agar jualan mereka cepat laku dan modal awal bisa kembali dengan cepat.

Untuk mengetahui sebelum hadirnya pasar modern berapa pendapatan setiap harinya maka penelitian ini melakukan wawancara dengan pedagang pasar tradisional.

Berikut ini hasil wawancara dengan bapak rizal (27 tahun) sebagai pedagang sepatu menyatakan:

“sebelumnya sebelum hadirnya pasar modern pendapatan setiap harinya sekitaran Rp 1.000.000 juta ”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak yusran (32 tahun) sebagai pedagang sembako menyatakan:

“sebelumnya sebelum hadirnya pasar modern pendapatan setiap harinya sekitaran Rp 400.000 rupiah ”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu herni (48 tahun) sebagai pedagang perbot rumah tangga menyatakan:

“sebelumnya sebelum hadirnya pasar modern pendapatan setiap harinya sekitaran Rp 500.000 rupiah ”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu erni (30 tahun) sebagai pedagang pakaian menyatakan:

“sebelumnya sebelum hadirnya pasar modern pendapatan setiap harinya sekitaran Rp 1.500.000 juta ”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu sindi (22 tahun) sebagai pedagang pakaian menyatakan:

“sebelumnya sebelum hadirnya pasar modern pendapatan setiap harinya sekitaran Rp 1.500.000 juta ”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu asni amsar (30 tahun) sebagai pedagang permainan anak-anak menyatakan:

“sebelumnya sebelum hadirnya pasar modern pendapatan setiap harinya sekitaran Rp 500.000 rupiah ”.

Dari 6 penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata pedagang pada pasar tradisional mendapatkan keuntungan yang lumayan banyak dari hasil jualan mereka, dimana setiap harinya mereka bisa mendapatkan penghasilan Rp. 400.000- Rp. 1.000.000, dan ini penghasilan para pedagang pasar tradisional sebelum hadirnya pasar modern.

Untuk mengetahui setelah hadirnya pasar modern berapa pendapatan setiap harinya maka penelitian ini melakukan wawancara dengan pedagang pasar tradisional.

Berikut ini hasil wawancara dengan bapak rizal (27 tahun) sebagai pedagang sepatu menyatakan:

“setelah hadirnya pasar modern pendapatan setiap harinya semakin menurun sekitar Rp 500.000 rupiah”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak yusran (32 tahun) sebagai pedagang sembako menyatakan:

“setelah hadirnya pasar modern pendapatan setiap harinya semakin menurun sekitar Rp 200.000 rupiah”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu herni (48 tahun) sebagai pedagang perbot rumah tangga menyatakan:

“setelah hadirnya pasar modern pendapatan setiap harinya semakin menurun sekitar Rp 500.000 rupiah”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu erni (30 tahun) sebagai pedagang pakaian menyatakan:

“setelah hadirnya pasar modern pendapatan setiap harinya semakin menurun sekitar Rp 600.000 rupiah”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu sindi (22 tahun) sebagai pedagang pakaian menyatakan:

“setelah hadirnya pasar modern pendapatan setiap harinya semakin menurun sekitar Rp 600.000 rupiah”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu asni amsar (30 tahun) sebagai pedagang permainan anak-anak menyatakan:

“setelah hadirnya pasar modern pendapatan setiap harinya semakin menurun sekitar Rp 200.000 rupiah”.

Dari 6 penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata pedagang pada pasar tradisional mengalami penurunan pendapatan setelah hadirnya pasar modern, hal ini terjadi karena dagangan di pasar tradisional sudah ada juga dipasar modern, dan dipasar modern ini jelas tempatnya sangat steril dan kebanyakan yang dijual mempunyai diskon, sehingga banyak masyarakat yang lebih memilih pasar modern dibandingkan pasar tradisional.

Untuk mengetahui apakah hadirnya pasar modern berpengaruh dengan pendapatannya maka penelitian ini melakukan wawancara dengan pedagang pasar tradisional.

Berikut ini hasil wawancara dengan bapak rizal (27 tahun) sebagai pedagang sepatu menyatakan:

“Yang kami rasakan dengan kehadiran pasar modern beberapa tahun belakangan ini sangat mempengaruhi dagangannya apalagi jika dipasar modern sedang mengadakan diskon besar-besaran”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak yusran (32 tahun) sebagai pedagang sembako menyatakan:

“Dengan kehadiran pasar modern beberapa tahun belakangan ini tidak berpengaruh dengan dagangan kami sama saja mungkin di pasar modern mengadakan diskon mungkin tidak seberapa”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu herni (48 tahun) sebagai pedagang perbot rumah tangga menyatakan:

“dengan kehadiran pasar modern beberapa tahun belakangan ini sangat tidak berpengaruh dengan dagangannya mungkin sama saja dengan pasar-pasar yang hadir”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu erni (30 tahun) sebagai pedagang pakaian menyatakan:

“menurut saya dengan kehadiran pasar modern beberapa tahun belakangan ini sangat mempengaruhi dagangannya apalagi di pasar modern lebih bagus dan nyaman

jika membeli jika dipasar modern sedang mengadakan diskon besar-besaran kemungkinan mereka memilih ke sana”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu sindi (22 tahun) sebagai pedagang pakaian menyatakan:

“sebelumnya menurut pedagang dengan kehadiran pasar modern beberapa tahun belakangan ini sangat mempengaruhi dagangannya apalagi di pasar modern lebih bagus dan nyaman jika membeli jika dipasar modern sedang mengadakan diskon besar-besaran kemungkinan mereka memilih ke sana”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu asni amsar (30 tahun) sebagai pedagang permainan anak-anak menyatakan:

“dengan kehadiran pasar modern beberapa tahun belakangan ini sangat mempengaruhi dagangannya apalagi jika dipasar modern sedang mengadakan diskon besar-besaran otomatis lebih memilih ke pasar modern”.

Dari 6 penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan hadirnya pasar modern di masyarakat jelas dari para pedagang pasar tradisional ada yang mempengaruhi pendapatan mereka serta ada juga yang pendapatannya tidak drastis menurun. Namun dapat disimpulkan bahwa memang dengan hadirnya pasar modern ini para pedagang di pasar tradisional mengalami penurunan pendapatan sekalipun ada pedagang yang mengatakan tidak terlalu menurun dengan hadirnya pasar modern.

Untuk mengetahui apakah dampak dirasakan setelah hadirnya pasar modern maka penelitian ini melakukan wawancara dengan pedagang pasar tradisional.

Berikut ini hasil wawancara dengan bapak rizal (27 tahun) sebagai pedagang sepatu menyatakan:

“sebelumnya dampak yang di rasakan kita yang sebagai pedagang pasar tradisional ini mungkin semakin menurun omset penjualan”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak yusran (32 tahun) sebagai pedagang sembako menyatakan:

“sebelumnya dampak yang di rasakan kita yang sebagai pedagang pasar tradisional ini mungkin omset penjualan sama saja tidak berpengaruh dengan hadirnya pasar modern”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu herni (48 tahun) sebagai pedagang perbot rumah tangga menyatakan:

“sebelumnya dampak yang di rasakan kita yang sebagai pedagang pasar tradisional ini mungkin omset penjualan sama saja tidak berpengaruh dengan hadirnya pasar modern”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu erni (30 tahun) sebagai pedagang pakaian menyatakan:

“sebelumnya dampak yang di rasakan kita yang sebagai pedagang pasar tradisional ini mungkin semakin menurun omset penjualan apa lagi pasar modern mengadakan diskon”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu sindi (22 tahun) sebagai pedagang pakaian menyatakan:

“sebelumnya dampak yang di rasakan kita yang sebagai pedagang pasar tradisional ini mungkin semakin menurun omset penjualan apa lagi pasar modern mengadakan diskon”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu asni amsar (30 tahun) sebagai pedagang permainan anak-anak menyatakan:

“sebelumnya dampak yang di rasakan kita yang sebagai pedagang pasar tradisional ini mungkin semakin menurun omset penjualan apa lagi pasar modern mengadakan diskon”.

Dari 6 penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata para pedagang pada pasar tradisional mengalami penurunan omset, dan ini hampir dirasakan oleh seluruh para pedagang yang ada dipasar tradisional, apalagi dengan diterapkannya diskon pada setiap barang dipasar modern. Sehingga banyak masyarakat sebagai konsumen yang berpindah kepasar modern karena tergiur dengan diskon-diskon barang yang ada dipasar modern.

Pembahasan

Dampak Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Setelah Adanya Pasar Modern Di Kota Kendari adalah Pendapatan atau arus kas masuk yang berasal dari kegiatan suatu usaha atau perusahaan dalam penciptaan barang atau jasa yang mengakibatkan peningkatan dan penurunan pendapatan. Dari hasil wawancara oleh pedagang pasar tradisional dapat dianalisis bahwa pendapatan pedagang pasar tradisional mengalami penurunan sebesar 36,6% sejak hadirnya pasar modern, penurunan pendapatan dapat disebabkan oleh faktor promosi yang dilakukan pasar modern untuk menarik minat konsumen berbelanja dipasar modern serta disebabkan juga oleh faktor harga apabila pasar modern melakukan diskon harga secara besar-besaran otomatis hal tersebut membuat konsumen lebih tertarik untuk berbelanja dipasar modern.

Dampak sosial adalah sebuah bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya sesuatu hal. Pengaruh yang dimaksud adalah akibat yang terjadi pada masyarakat, baik karena suatu kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya didalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat juga menimbulkan dampak secara ekonomi. Setelah kehadiran pasar modern ditengah-tengah pasar tradisional menyebabkan perubahan pola gaya hidup konsumen yang lebih memilih pasar modern, padahal produk yang dijual dipasar tradisional sama saja dengan produk yang dijual dipasar modern. Perubahan sosial sebagai segala perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Dampak adalah pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat, benturan yang cukup kuat sehingga menimbulkan perubahan. Dampak dapat dibagi menjadi dua, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dirasakan oleh pedagang pasar tradisional adalah dimana para pedagang pasar tradisional harus berusaha mempertahankan usaha yang dikelolanya dengan cara apapun salah satunya dengan membuat strategi usaha dagang secara online atau alternatif lain terkait dengan usaha dagang yang akan dikelolanya sehingga menjadi ciri khas tersendiri didalam mengelola usaha dagangannya dan secara otomatis dapat menambah hasil keuntungan yang diperoleh, selain itu pedagang pasar tradisional dapat mengubah penataan produk secara rapi dan sesuai, tidak mencampur menjadi satu. Dampak negatif yang dirasakan oleh pedagang pasar tradisional adalah dengan turunnya pendapatan mereka secara signifikan. Banyak konsumen yang beralih untuk berbelanja di pasarmodern karena tempatnya lebih nyaman dan bersih.

Dampak kehadiran pasar modern terhadap pedagang pasar mandonga di kota kendari memiliki dampak positif yakni; (a) Dapat melakukan suatu inovasi usaha atau pengembangan usahanya; (b) Pemberian label harga pada barang dagangan dengan tujuan memudahkan konsumen mengetahui harga barang tanpa harus bertanya; (c) Melakukan bazar atau diskon harga barang dagangan; (d) Menjaga kualitas barang dagangan dan kebersihan tempat

usahanya. Dampak negatif; (a) Kehilangan pelanggan; dan (b) Pedagang toko tradisional mengalami gulung tikar atau bangkrut karena kalah bersaing dengan toko modern dikarenakan tidak memiliki inovasi usaha atau pengembangan usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Pendapatan Para Pedagang Pasar Tradisional, dapat disimpulkan bahwa kehadiran pasar modern telah memberikan dampak terhadap pasar tradisional. Dampak keberadaan pasar modern terhadap para pedagang pasar tradisional adalah penurunan pendapatan sebesar 36,6% hal ini dapat dibuktikan dari pendapat-pendapat pedagang pasar tradisional dengan jumlah pedagang pasar tradisional 576 unit toko. Adapun dampak positif dari kehadiran pasar moderen terhadap pendapatan pasar tradisional adalah para pedagang membuat strategi usaha dengan cara online untuk menarik perhatian konsumen dan adapun dampak negatif dari kehadiran pasar moderen terhadap pendapatan pasar tradisional yaitu turunnya pendapatan mereka secara signifikan. Hadirnya pasar modern menjadi salah satu pesaing pedagang pasar tradisional, pasar modern yang berdekatan dengan pasar tradisional telah menarik konsumen untuk berbelanja di pusat pembelanjaan ini, sehingga telah membuat eksistensi dan keberadaan pasar tradisional menjadi kurang diminati.

Bagi para pedagang pasar tradisional Sebaiknya pedagang pasar tradisional lebih melakukan upaya-upaya untuk mempertahankan eksistensi usahanya, menambah modal usaha dan meningkatkan kualitas pelayanan agar mampu bersaing dengan pasar modern, dan Pengelola pasar tradisional memiliki peran penting dalam mengupayakan agar strategi tersebut berjalan dengan baik, melakukan pembinaan dan pemberdayaan pasar tradisional tersebut. Beberapa hal yang masih harus dibenahi seperti: kebersihan, penataan lokasi yang sesuai dengan jenis barang yang dijual, lorong untuk pembeli yang lapang agar mudah berlalu-lalang antara pembeli, adanya pengaturan pencahayaan dan pengaturan udara, keamanan, dan kualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin, & Tantri, P. (2018). *manajemen pemasaran*. rajawali pers.
- Abdurrahman, Nana Herdiana. *Manajemen Strategi Pemasaran*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Annisa Aurindita Amelia. (2020). Pasar Tradisional: Pilar Peradaban Yang Arif, Berbudaya Dan Kreatif Bagi Seluruh Generasi. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3(1).
- Ekrad. (2018) *Dampak Pertambangan Emas Tradisional Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat* (Studi Kasus di Desa Hutabargot Nauli Kecamatan Hutabargot, Kabupaten Mandailing Natal), Pendidikan Sosiologi Universitas Sumatra Utara
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2017). *Teori-teori psikologi*. 201.
- Ita Riona, *Dampak Sosial Ekonomi Berdirinya Pabrik Rokok Sampoerna Di Desa Giripeni Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo*, (Pendidikan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 2013)
- Kasmir. (2012) *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama Cetakan Kelima. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mahyu Danil, *Journal Ekonomika: "Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen"* (Universitas

- Almuslim Bireuen Aceh).
- Noor, Afif. “Perlindungan Terhadap Pasar Tradisional di Tengah Ekspansi Pasar Ritel Modern” *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol IV/Edisi 2/November 2013.
- Pramudiana, I. D. (2017). Perubahan Perilaku Konsumtif Masyarakat Dari Pasar Tradisional Ke Pasar Modern. *Asketik*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.409>
- Pitma Pertiwi, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2015
- Rachmat, B. (2018). Keberadaan Pasar Tradisional Bersaing di Tengah-Tengah Pasar Modern (Studi Kasus Pasar Ujungberung Kota Bandung Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Otonomi Keuangan Daerah*, 6(1), 1–17.
- Sari, M. (2020). *Analisis Dampak Pasar Modern Terhadap Para Pedagang Pasar Tradisional Dalam Perspektif Ekonomi Islam*.
- Sarwoko, E. (2008). Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Kinerja Pedagang Pasar Tradisional di Wilayah Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 5(4), 97–115.
- Sasanto, R., & Yusuf, M. (2014). Identifikasi Karakteristik Pasar Tradisional Di Wilayah Jakarta Selatan. *Jurnal PLANESA*, 1(1), 1–7.
- Sopiah, Manajemen Bisnis Ritel, (Yogyakarta: Andi Offset, 2008),
- Soemarso S.R Akuntansi Suatu Pengantar. (Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat),
- Yuliasih, Eka. “Studi eksplorasi dampak keberadaan pasar modern terhadap usaha ritel waserda dan pedagang pasar tradisional di kecamatan klirong kabupaten kebumen”, pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2003.